

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk, keberhasilannya tidak terlepas dari kemampuan di dalam mengelola lingkungan secara efektif dan efisien. Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan tentang pembangunan kesejahteraan penduduk bahkan semakin lama perhatian tersebut semakin besar. Tercapainya kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah dapat tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan penduduk di suatu wilayah, baik kebutuhan fisik ataupun non fisik.

Penduduk di bumi jumlahnya senantiasa bertambah dari waktu ke waktu, sedangkan luas permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia relatif tetap. Penggunaan lahan tidaklah tetap dalam dimensi waktu, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan yang penting dan harus diperhatikan adalah perubahan bentuk, manfaat penggunaan lahan dari agraris ke non agraris. Perubahan penggunaan lahan agraris ke non agraris mempengaruhi perubahan komponen lingkungan alam. Lingkungan alam banyak menyediakan sumber daya dan potensi serta merupakan keseluruhan yang kompleks antara iklim, tanah, air, dan makhluk hidup yang saling mempengaruhi.

Desa Panggisari terletak di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Desa tersebut merupakan salah satu sentra pembuatan batu bata. Banyak para

petani menggunakan lahan pertaniannya untuk pembuatan batu bata karena dianggap lebih menguntungkan dan banyak menyerap tenaga kerja. Mengingat usaha pertanian yang tidak dapat menampung banyak tenaga kerja maka diperlukan suatu usaha dari luar sektor pertanian yang mampu menampung banyak tenaga kerja yang semakin bertambah yaitu pembuatan batu bata. Selain itu, mendukungnya kondisi geografis yang ada di Desa Panggisari berupa lokasi lahan pertanian sawah yang digunakan dalam proses produksi batu bata. Sebagian besar masyarakat Desa Panggisari menggantungkan pendapatannya dari usaha pembuatan batu bata.

Masyarakat sekitar sentra pembuatan batu bata di Desa Panggisari sebagian besar bekerja sebagai pengrajin batu bata sebesar 172 kepala rumah tangga tersebar di 5 Dusun, dengan tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak dapat bekerja pada sektor lain yang lebih tinggi dan memerlukan ijazah pendidikan formal. Bekerja pada pembuatan batu bata belumlah cukup untuk membuat rumah tangga menjadi sejahtera jika dilihat dari pendapatannya.

Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat Desa Panggisari bekerja pada sentra pembuatan batu bata. Dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung berupa lokasi lahan pertanian sawah yang digunakan dalam proses produksi batu bata. Dari segi sosial antara lain kurangnya lapangan pekerjaan, keinginan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Desa

Panggisari bekerja sebagai pengrajin batu bata sebagai mata pencaharian pokok mereka.

Lokasi lahan pengambilan tanah untuk pembuatan batu bata merupakan lahan pertanian sawah. Lahan sawah yang dipakai dapat berupa sawah yang subur dengan irigasi yang baik maupun sawah dengan irigasi yang kurang baik. Proses produksi dilaksanakan tanpa menggunakan mesin-mesin produksi tetapi dengan tenaga kerja manusia. Proses pengeringannya masih tergantung dengan alam, yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari. Hal inilah yang mengakibatkan proses produksi batu bata di Desa Panggisari kurang maksimal pada musim penghujan, serta sulitnya mendapatkan bahan bakar sekam karena harus mendatangkan dari luar daerah, yaitu dari Kebumen.

Masyarakat sekitar sentra pembuatan batu bata di Desa Panggisari mengandalkan mata pencaharian ini sebagai pekerjaan pokok. Pendapatan rumah tangga sebagai pengrajin batu bata merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaannya sebagai pengrajin batu bata. Dalam mendukung pendapatan rumah tangga pekerjaan sebagai pengrajin batu bata tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena peranan pendapatan dari batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga masih rendah, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan untuk mencari pendapatan dari sektor lain. Peran pendapatan suami atau istri dan anggota rumah tangga lainnya sangat berpengaruh dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Usaha pembuatan batu bata di Desa Panggisari diharapkan dapat meningkatkan pendapatan penduduk dengan pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan diharapkan ikut meningkat dan memperluas lapangan pekerjaan. Sentra pembuatan batu bata di Desa Panggisari ini dimanfaatkan oleh beberapa penduduk setempat terutama untuk alasan pendapatan rumah tangga agar dapat lebih menunjang kesejahteraan hidup mereka. Tambahan penghasilan dari pembuatan batu bata akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga yang mengusahakan pembuatan batu bata.

Usaha pembuatan batu bata di Desa Panggisari ditujukan pada upaya peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf hidup rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan diharapkan kemiskinan dapat dikurangi dan kesejahteraan keluarga meningkat. Tercapainya kesejahteraan dapat tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan fisik ataupun non fisik, namun kondisi ini masih belum terwujud di Desa Panggisari. Kesejahteraan masyarakat Desa Panggisari dapat dihubungkan dengan faktor sosial ekonominya. Faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan rumah tangganya, semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangganya maka pengeluarannya pun akan semakin besar.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin batu bata di Desa Panggisari dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga**

## **Pengrajin Batu Bata di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya lapangan pekerjaan di Desa Panggisari.
2. Peranan pendapatan usaha batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga masih rendah.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara masih rendah.
4. Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara masih rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Dengan melihat banyaknya identifikasi masalah, maka peneliti tidak mungkin mengangkat semua permasalahan yang ada untuk diteliti. Peneliti hanya bisa membatasi beberapa masalah yaitu :

1. Sumbangan pendapatan usaha batu bata terhadap total pendapatan pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
3. Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar sumbangan pendapatan usaha batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ?
2. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ?
3. Bagaimanakah hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sumbangan pendapatan usaha batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
3. Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya bahan kajian untuk bidang yang sama terutama dalam bidang geografi industri, sosial dan ekonomi.
  - b. Dapat digunakan pedoman referensi bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
2. Manfaat praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan usaha batu bata di daerah lain.
  - b. Sebagai masukan bagi pengrajin batu bata dalam mengusahakan pembuatan batu bata di Desa Panggisari guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

### 3. Manfaat pendidikan

Bagi kemajuan pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA, khususnya dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Dalam kurikulum mata pelajaran geografi SMA Kelas XI semester 1 dan 2 akan menjadi bahan pengayaan pada Standar Kompetensi : memahami sumber daya alam, Kompetensi Dasar yang harus dicapai yaitu : menjelaskan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara arif. Standar Kompetensi : menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup, Kompetensi Dasar yang harus dicapai yaitu: mendiskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dan menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kajian Geografi**

###### **a. Pengertian Geografi**

Geografi berasal dari kata *geo*, yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut Erastosthenes, *geographika* berarti tulisan tentang bumi. Bumi pada pengertian geografi, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya. (Erastosthenes dalam Nursid Sumaatmadja, 1988: 30-31). Geografi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk permukaan bumi serta hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Sejalan dengan itu Wrigley dalam Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 7), mengemukakan bahwa geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*problem-oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan.

Seminar Lokakarya para pakar Geografi di Semarang tahun 1988 merumuskan bahwa yang dimaksud dengan Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan, dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 15). Konsep geografi yang diketengahkan di atas secara jelas menjelaskan bahwa yang menjadi objek

studi geografi adalah geosfer, yaitu bumi yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer.

Karl Ritter dalam Nursid Sumaatmaja menyatakan bahwa :

“ *Geography to study the earth as the dwelling place off man* ”, mengkaji bumi sebagai tempat tinggal manusia. Pada pengertian bumi sebagai tempat tinggal manusia, tercakup di dalamnya segala kegiatan manusia berkenaan dengan organisasi, struktur dan pola yang dilakukan manusia mengenai tempat tinggalnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selanjutnya pada pengertian “the dwelling place off the man ” itu, penentuan bagian dari bumi tidak hanya terbatas pada bagian permukaan bumi yang benar-benar ditempati manusia, melainkan termasuk pula wilayah-wilayah yang tidak dihuni manusia, sepanjang wilayah tersebut penting artinya bagi kehidupan manusia (Nursid Sumaatmadja, 1981 : 31).

Dapat disimpulkan bahwa geografi mempelajari segala gejala yang terdapat dipermukaan bumi secara keseluruhan dengan memperhatikan tiap-tiap gejala secara teliti dalam hubungan interaksi, interelasi, dan integrasi keruangan (Nursid Sumaatmadja, 1981: 33).

## b. Pendekatan Geografi

### 1) Pendekatan keruangan

Pendekatan keruangan merupakan metode pendekatan yang khas geografi. Pada pelaksanaa pendekatan keruangan pada studi geografi ini, harus berdasarkan prinsip-prinsip geografi yang berlaku. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip penyebaran, interelasi dan deskripsi. Pendekatan keruangan terdiri dari pendekatan topik, pendekatan aktivitas, dan pendekatan regional.

a) Pendekatan topik

Dalam melakukan pendekatan terhadap gejala dan masalah pada studi geografi, dapat mendekatinya mulai dari topik utama yang menjadi perhatian. Dalam mempelajari suatu masalah geografi di wilayah tertentu, dapat memulai dari topik tertentu yang menjadi perhatian utamanya.

b) Pendekatan aktivitas manusia

Pada pendekatan keruangan yang kedua ini, pendekatan utama diarahkan kepada aktivitas manusianya (*human activities*).

c) Pendekatan regional

Pendekatan regional berarti mendekati suatu gejala atau suatu masalah dari region atau wilayah tempat gejala tersebar. Tekanan utama pendekatannya bukan kepada topic atau aktivitas manusianya, melainkan kepada region yang merupakan ruang atau wadahnya.

2) Pendekatan ekologi

Yaitu pendekatan yang diarahkan kepada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alam.

3) Pendekatan historis atau pendekatan kronologi

Yaitu pendekatan yang menggunakan dimensi urutan waktu atau dimensi sejarah. Melalui pendekatan historis atau pendekatan

kronologi ini, dapat dilakukan pengkajian dinamika dan perkembangan suatu gejala geografi di wilayah tertentu.

4) Pendekatan sistem (*system Approach*)

Merupakan pendekatan berpikir sintetik yang diterapkan kepada masalah yang merupakan suatu system. (Nursid Sumaatmadja, 1981 :76-87).

Dari penjabaran di atas peneliti menggunakan pendekatan aktivitas manusia, dengan pendekatan utama diarahkan kepada aktivitas manusianya (*human activities*) yang ditinjau dari aspek penyebaran, interelasi, dan deskripsinya dengan gejala lain yang berkenaan dengan aktivitas tersebut.

c. Konsep Geografi

Menurut seminar lokakarya 1989 dan 1990 dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994: 27-34) dikemukakan 10 konsep Geografi sebagai berikut :

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khas ilmu atau pengetahuan. Secara pokok dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Lokasi relatif, arti lokasi ini berubah-ubah bertalian dengan keadaan

daerah sekitarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak pembuatan batu bata di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

## 2) Konsep jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan) pengangkutan barang dan penumpang. Oleh karena itu, jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara yang mudah diukur pada peta, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Dalam pembuatan batu bata konsep ini berkaitan dengan jarak lokasi pembuatan batu bata terhadap pasar dan jarak lokasi pembuatan batu bata terhadap ketersediaan bahan baku.

## 3) Konsep keterjangkauan / aksesibilitas

Konsep keterjangkauan / aksesibilitas selain dikaitkan dengan konsep jarak juga dikaitkan dengan kondisi medan, yaitu ada tidaknya sarana angkutan atau akomodasi yang dipakai. Suatu tempat dapat dikatakan dalam keadaan terasing jika tempat itu sukar dijangkau oleh sarana komunikasi atau angkutan dari tempat lain. Keterjangkauan

yang rendah akan berpengaruh terhadap sulitnya pencapaian kemajuan dan mengembangkan perekonomian. Kemajuan suatu wilayah pembuatan batu bata di Desa Panggisari ditentukan pula oleh keterjangkauan lokasi tersebut terhadap konsumen.

#### 4) Konsep pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan dan sebagainya) maupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Pembuatan batu bata di Desa panggisari terletak tidak jauh dari pemukiman penduduk setempat dan sebagian besar pengrajin batu bata memiliki rumah yang berdekatan dengan lokasi pembuatan batu bata.

#### 5) Konsep morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan daratan aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang berkaitan dengan erosi

dan pengendapan penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan.

6) Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Di Kecamatan Mandiraja terdapat beberapa kelompok pembuatan batu bata, namun yang paling banyak terdapat di Desa Panggisari.

7) Konsep nilai kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep interaksi

Interaksi merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumber-sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada ditempat lain. Oleh karena itu akan terjadi interaksi atau bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Konsep interaksi digunakan untuk mengetahui interaksi kegiatan pembuatan batu bata di Desa Panggisari dengan wilayah lain disekitarnya.

#### 9) Konsep diferensial areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi setiap fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah lain. Fenomena yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya menyangkut misalnya jarak, perumahan, harga tanah (rumah), serta pendapatan penduduk. Diferensi areal inilah yang mendorong terjadinya interaksi antara satu tempat dengan tempat lainnya, yaitu dalam bentuk mobilitas penduduk, serta dalam pertukaran barang dan jasa.

#### 10) Konsep keterkaitan keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, maupun kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah Desa Panggisari. Dalam ruang Desa Panggisari terdapat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lain.

Konsep-konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep aglomerasi, konsep interaksi, dan konsep keterkaitan keruangan.



## 2. Kajian Tentang Batu Bata

### a) Proses Produksi Batu Bata

Pembuatan batu bata merupakan salah satu jenis kegiatan yang seluruh proses pembuatannya dilakukan dengan cara manual. Proses pembuatan batu bata dimulai dari pengambilan tanah dengan cara menggali tanah sedalam 1 sampai 2 meter, penambangan tanah dengan menggunakan cangkul, pembuatan adonan dengan cara diinjak-injak menggunakan kaki, pencetakan menggunakan cetakan batu bata yang terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang. Proses produksi batu bata di Desa Panggisari dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Proses pembuatan batu bata

Batu bata yang masih basah dijemur pada lahan yang datar, jika batu bata sudah agak kering, batu bata disusun untuk dijemur kembali agar kedua sisi batu bata tersebut kering merata. Setelah batu bata dipastikan kering merata dan sudah terkumpul banyak barulah proses pembakaran dilakukan. Pembakaran batu bata dapat menggunakan sekam padi. Pembakaran biasanya dilakukan satu bulan sekali dengan lama pembakaran dua hari dua malam. Batu bata yang sudah dibakar disortir terlebih dahulu, batu bata yang terbakar sempurna itulah yang akan dijual.

#### **b) Dampak Industri Batu Bata**

Adanya pembuatan batu bata di Desa panggisari tentunya akan menimbulkan dampak, baik terhadap penduduk maupun terhadap lahan itu sendiri. Dampak yang dimaksud disini ada 2 macam, yaitu dampak positif dan negatif.

##### **1) Dampak positif**

Dampak positif maksudnya adalah dengan adanya sentra pembuatan batu bata akan menimbulkan keuntungan terutama terhadap penduduk di daerah tersebut. Keuntungan yang diperoleh penduduk antara lain menambah pendapatan keluarga, menyediakan lapangan pekerjaan, mampu mengisi waktu luang, dan menambah kreasi dari penduduknya.

## 2) Dampak negatif

Dampak negatif maksudnya adalah dengan adanya pembuatan batu bata di Desa Panggisari ini akan menimbulkan kerugian pada kondisi fisik lahan dan lingkungan sekitar antara lain :

- a) Rusaknya jaringan irigasi.
- b) Hilangnya *top soil* tanah sehingga kesuburan tanah pada lokasi galian batu bata menjadi berkurang.
- c) Lahan sawah menjadi tidak produktif.

Kedalaman tanah yang berbeda antar sawah disekitarnya dapat menimbulkan permasalahan kemampuan menyimpan air bagi lahan sawah disekitar yang tidak ditambang.

## 3. Kesejahteraan Keluarga

Pengertian keluarga sejahtera dalam Undang-undang No.10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pembangunan keluarga sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Terdapat 21 indikator yang dapat digunakan sebagai pedoman pengukuran tahap keluarga sejahtera, yaitu menggunakan indikator dari BKKBN sebagai berikut :

- a. Keluarga pra sejahtera, yaitu kalau keluarga ini belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikator yang dipergunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.
- b. Keluarga sejahtera tahap I, bila mampu memenuhi minimal lima indikator kebutuhan hidup minimal pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
  - 1) Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
  - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
  - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
  - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan.
  - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
  - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- c. Keluarga Sejahtera Tahap II yaitu kalau keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan

sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
  - 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging atau ikan atau telur.
  - 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
  - 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni.
  - 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing.
  - 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
  - 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
  - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.
- d. Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangannya, memperoleh informasi tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
  - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
  - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
  - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
  - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar atau majalah atau radio atau tv.
- e. Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula dalam kegiatan itu.
- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
  - 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial atau yayasan atau institusi masyarakat.

Dari partisipasi responden terhadap pendapatan rumah tangga sejahtera dapat diketahui tingkatan rumah tangga sejahtera berdasarkan definisi yang ada, yaitu dengan menghitung jumlah jawaban “ya” dari tiap-tiap indikator, dengan rentang nilai sebagai berikut :

- a) Rumah tangga pra sejahtera = 0 - 4
- b) Rumah tangga sejahtera tahap I = 5 - 9
- c) Rumah tangga sejahtera tahap II = 10 - 14
- d) Rumah tangga sejahtera tahap III = 15 - 19
- e) Rumah tangga sejahtera tahap III plus = 20 – 24

## B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang relevan

Nama	Judul	Tujuan	Hasil
Amin Muslimin	Dampak Industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata di desa Srimulyo kecamatan Piyungan kabupaten Bantul	Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha.	.Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%.
Tri Maryono	Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur	Sumbangan pendapatan non pertambangan terhadap total pendapatan rumah tangga	Sumbangan pendaptn non pertambangan terhadap total pendapatan rumah tangga penambang sebesar 52,3%. Sebanyak 60,5% responden termasuk dalam RTS I 23,5% responden termasuk dalam RT Pra Sejahtera, 14,8% responden termasuk dalam RTS II dan 1,2 % responden termasuk dalam RTS III.

### **C. Kerangka Berpikir**

Manusia berusaha agar tetap bertahan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh pada upaya pemenuhan kebutuhan, karena lingkungan akan memiliki nilai guna jika dimanfaatkan oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan merupakan bentuk interaksi dalam upaya untuk bertahan hidup.

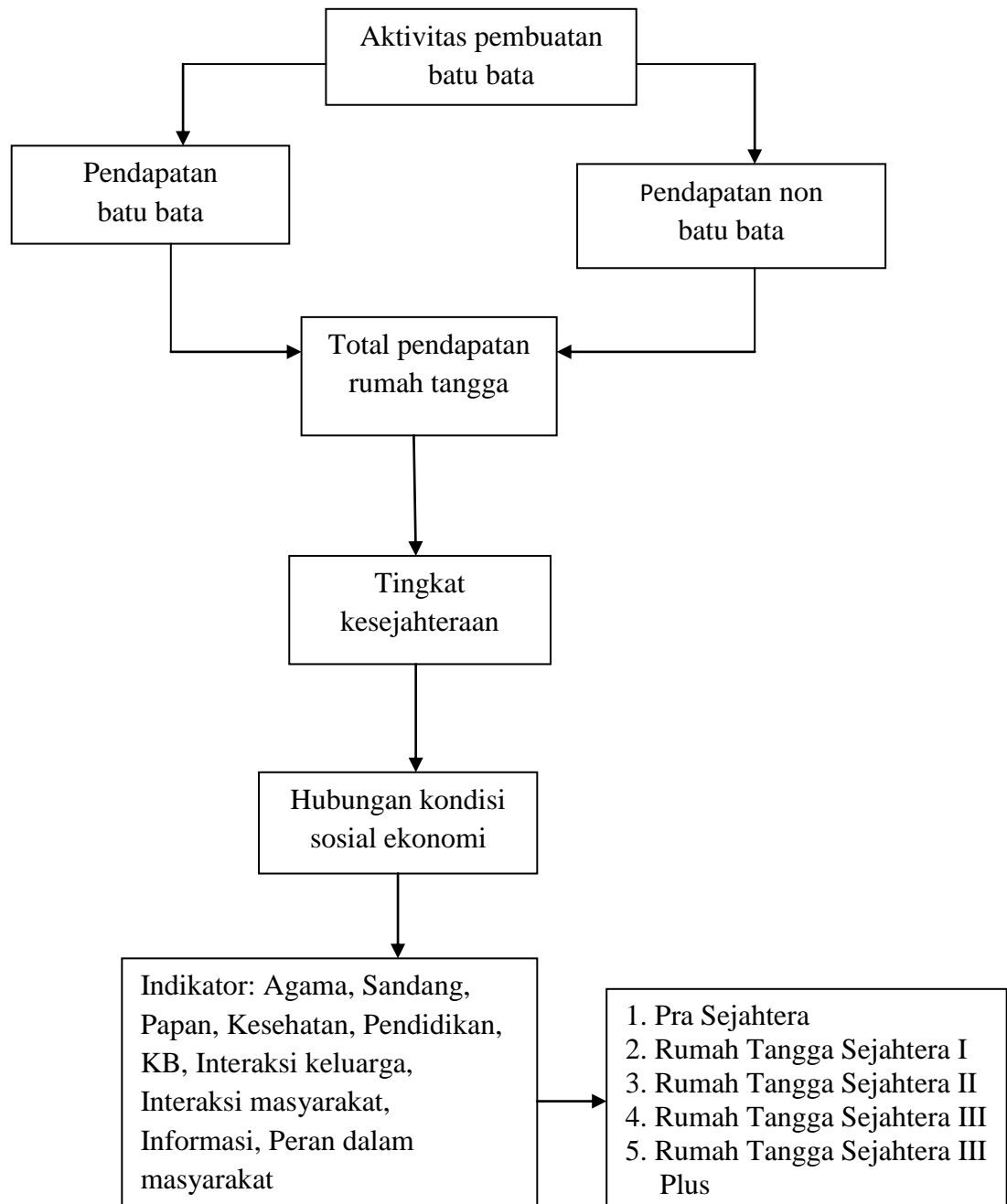
Desa Panggisari terdapat sentra pembuatan batu bata. Sentra pembuatan batu bata ini muncul karena salah satu bentuk usaha ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat penghasil batu bata yang dapat memberikan sumbangan bagi ekonomi rumah tangga mereka. Ketidakseimbangan dalam pemasukan hasil pertanian dan pengeluaran untuk pertanian mendorong para pengusaha untuk mencari mata pencaharian yang lebih menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga, yaitu dengan mendirikan pembuatan batu bata.

Sentra pembuatan batu bata di Desa Panggisari ini berkembang menjadi salah satu aktifitas ekonomi penduduk yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga pengrajin batu bata. Selain melakukan pekerjaan pada sentra pembuatan batu bata, pengrajin batu bata di Desa Panggisari juga mempunyai pekerjaan sampingan antara lain sebagai pedagang atau sebagai petani kecil maupun sebagai buruh tani, hal ini dikarenakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dari hasil pendapatan sebagai pengrajin batu bata



juga mendapatkan penghasilan dari sektor lain. Pendapatan suami, istri dan anak maupun anggota rumah tangga yang tinggal serumah dijadikan satu sehingga kebutuhannya terpenuhi dan pendapatannya bertambah. Total pendapatan yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin batu bata.

Pengrajin batu bata di Desa Panggisari dikatakan sejahtera atau belum dapat dilihat dari keadaan fisik bangunan rumah serta aktifitasnya dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, sandang dan pangan. Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan petani pengrajin batu bata dikaji dengan menggunakan indikator yang diterbitkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pentahapan tingkat kesejahteraan tersebut terdiri atas rumah tangga prasejahtera, rumah tangga sejahtera tahap I, rumah tangga sejahtera tahap II, rumah tangga sejahtera tahap III, rumah tangga sejahtera tahap III Plus. Bagan kerangka berpikir dapat di lihat di bawah ini :



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya (Moh. Pabundu Tika 2005: 12). Sebelum seorang peneliti memulai kegiatannya meneliti, mereka harus memulai membuat rancangan terlebih dahulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berbentuk angka-angka dari hasil perhitungan atau pengukuran ditempat penelitian. Informasi atau data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dan disajikan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi dan analisis (Moh. Pabundu Tika 2005: 4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan aktivitas manusia karena meneliti tentang aktivitas pengrajin batu bata di Desa Panggisari, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, dalam usahanya untuk memperoleh pendapatan yang digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan keluarga pengrajin batu bata.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan.
  - a. Pendapatan usaha batu bata
  - b. Pendapatan dari non batu bata.
2. Tingkat Kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata.
3. Kondisi sosial ekonomi.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari bekerja.
  - a. Pendapatan dari pembuatan batu bata adalah hasil yang diperoleh pengrajin batu bata (dalam bentuk uang) dari pembuatan batu bata selama satu bulan.
  - b. Pendapatan non batu bata adalah hasil yang diperoleh pengrajin batu bata (dalam bentuk uang) dari selain batu bata selama satu bulan.
  - c. Total pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang berasal dari kepala rumah tangga, istri ataupun anggota rumah tangga lainnya berasal dari pembuatan batu bata dan non batu bata dalam waktu satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

2. Tingkat kesejahteraan adalah perasaan aman, tentram, dan kemakmuran.

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima menurut kriteria dari BKKBN yaitu:

- a) Rumah tangga pra sejahtera yaitu rumah tangga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan.
- b) Rumah tangga sejahtera tahap I yaitu rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal.
- c) Rumah tangga sejahtera tahap II yaitu rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya juga kebutuhan pendidikan, kesehatan, agama, dan keluarga berencana.
- d) Rumah tangga sejahtera tahap III yaitu rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan memperoleh informasi.
- e) Rumah tangga sejahtera tahap III plus yaitu rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, menabung, memperoleh informasi dan berperan serta aktif dalam masyarakat sebagai pengurus perkumpulan atau yayasan atau institusi dalam masyarakat serta dapat memberikan sumbangan secara berkelanjutan bagi masyarakat.

3. Hubungan kondisi sosial ekonomi adalah tingkat kesejahteraan yang dikaitkan dengan faktor-faktor sosial ekonomi.

#### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih pada bulan Agustus – September 2011.

#### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### 1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ( Sugiyono 2011:80). Populasi penelitian ini yaitu seluruh kepala rumah tangga pengrajin batu bata di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 172 kepala rumah tangga. Persebaran populasi pengrajin batu bata di Desa Panggisari adalah sebagai berikut :

Dusun Panggisari	= 78 kepala rumah tangga
Dusun Dasih	= 66 kepala rumah tangga
Dusun Kemojing	= 10 kepala rumah tangga
Dusun Dogleg	= 7 kepala rumah tangga
Dusun Pejingklak	= 11 kepala rumah tangga

## 2. Sampel penelitian

Sampel adalah gabungan dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi. (Pabundu Tika, 2005: 24). Sampel yang diambil adalah sebagian pengrajin batu bata yang tinggal di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat yang bekerja pada sentra pembuatan batu bata di Desa Panggisari terdapat di 5 dusun yaitu Dusun Panggisari, Dusun Kemojing, Dusun Dogleg, Dusun Dasih dan Dusun Pejingklak. Dari 5 dusun tersebut diambil 2 dusun yaitu Dusun Panggisari dan Dusun Dasih secara *purposive sampling*. Alasan dipilihnya 2 dusun tersebut karena kedua dusun tersebut memiliki perbedaan fisik jika dilihat dari aksesibilitasnya sehingga mempengaruhi hasil pemasaran batu bata dan jumlah pengrajin paling banyak terdapat di kedua dusun ini. Teknik penarikan sampel Kepala Rumah Tangga menggunakan sampel secara acak (*Random Sampling*) menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d<sup>2</sup> = presisi (ditetapkan 10%)

( Riduan dan Akdton, 2009: 254).

$$n = \frac{144}{[144 \times (0,1^2)] + 1}$$

$$n = \frac{144}{[144 \times (0,01)] + 1}$$

$$n = \frac{144}{1,44 + 1} = \frac{144}{2,44} = 59$$

Perhitungan tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Penentuan jumlah masing-masing sampel dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah pengrajin per dusun}}{\text{Jumlah pengrajin kedua dusu}} \times 10 \%$$

Berdasarkan rumus di atas di dapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Dusun Panggisari} = \frac{78}{144} \times 59 = 31,95 = 32$$

$$\text{Dusun Dasih} = \frac{66}{144} \times 59 = 27,04 = 27$$

Berdasarkan rumus di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 : Sampel penelitian Rumah Tangga pengrajin di Desa Panggisari

Dusun	Populasi	Sampel
Panggisari	78	32
Dasih	66	27
Jumlah	144	59

## F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan berbagai metode penelitian yaitu :



1) Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. (Moh. Pabundu Tika, 2005: 44).

2) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996: 134). Penelitian ini dokumentasi dengan cara mempelajari dan mencatat data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri dalam pengumpulan data. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: peta administratif, data monografi, data curah hujan, jumlah penduduk dan sebagainya. Sumber data sekunder diperoleh dari Bappeda, Kantor Kecamatan, Kantor Kepala Desa dan Instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3) Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara tersebut dimaksudkan sebagai acuan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan pengrajin batu bata, tingkat kesejahteraan keluarga dan hubungan sosial ekonomi dengan tingkat

kesejahteraan. Kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Karakteristik Responden	a. Nama responden b. Alamat responden c. Umur responden d. Jenis kelamin responden e. Status perkawinan responden f. Pendidikan responden g. Lama bekerja h. Status pekerjaan i. Alasan mengusahakan industri batu bata j. Luas lahan batu bata k. Asal bahan baku l. Asal modal m. Bahan bakar n. Transportasi o. Daerah pemasaran batu bata p. Jumlah tanggungan rumah tangga	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
2	Pendapatan	a. Besar pendapatan dari usaha batu bata b. Pekerjaan sampingan responden c. Pendapatan non batu bata d. Total pendapatan rumah tangga	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
3	Tingkat Kesejahteraan	a. Jawaban pertanyaan indikator tingkat kesejahteraan yang dikeluarkan oleh BKKBN	1 – 21 (pada lembar tersendiri)
4	Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Kesejahteraan	a. Hubungan pendapatan dengan kesejahteraan b. Tanggungan rumah tangga dengan kesejahteraan	27, 28

## **G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Menurut Moh. Pabundu Tika (2005: 63) sebelum dianalisis terlebih dahulu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

b. Pemeriksaan (*Editing*)

*Editing* merupakan tahap pemeriksaan kembali data-data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Tujuannya memperbaiki kualitas data serta memperjelas data dari pedoman wawancara.

c. Pemberian kode (*Coding*)

*Coding* adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dengan angka. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam analisis data.

d. Tabulasi

Tabulasi merupakan usaha penyusunan data yang diperoleh dari responden untuk bahan analisis lebih lanjut dalam bentuk tabel, penyederhanaan data agar lebih mudah dalam melakukan analisis.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan diinterpretasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menganalisis besarnya sumbangan pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan penghitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{rata-rata pendapatan batu bata}}{\text{rata-rata pendapatan total}} \times 100$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata mengacu pada kriteria BKKBN dengan modifikasi dari peneliti. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata. Analisis hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan dan tanggungan rumah tangga) dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata menggunakan tabel silang.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

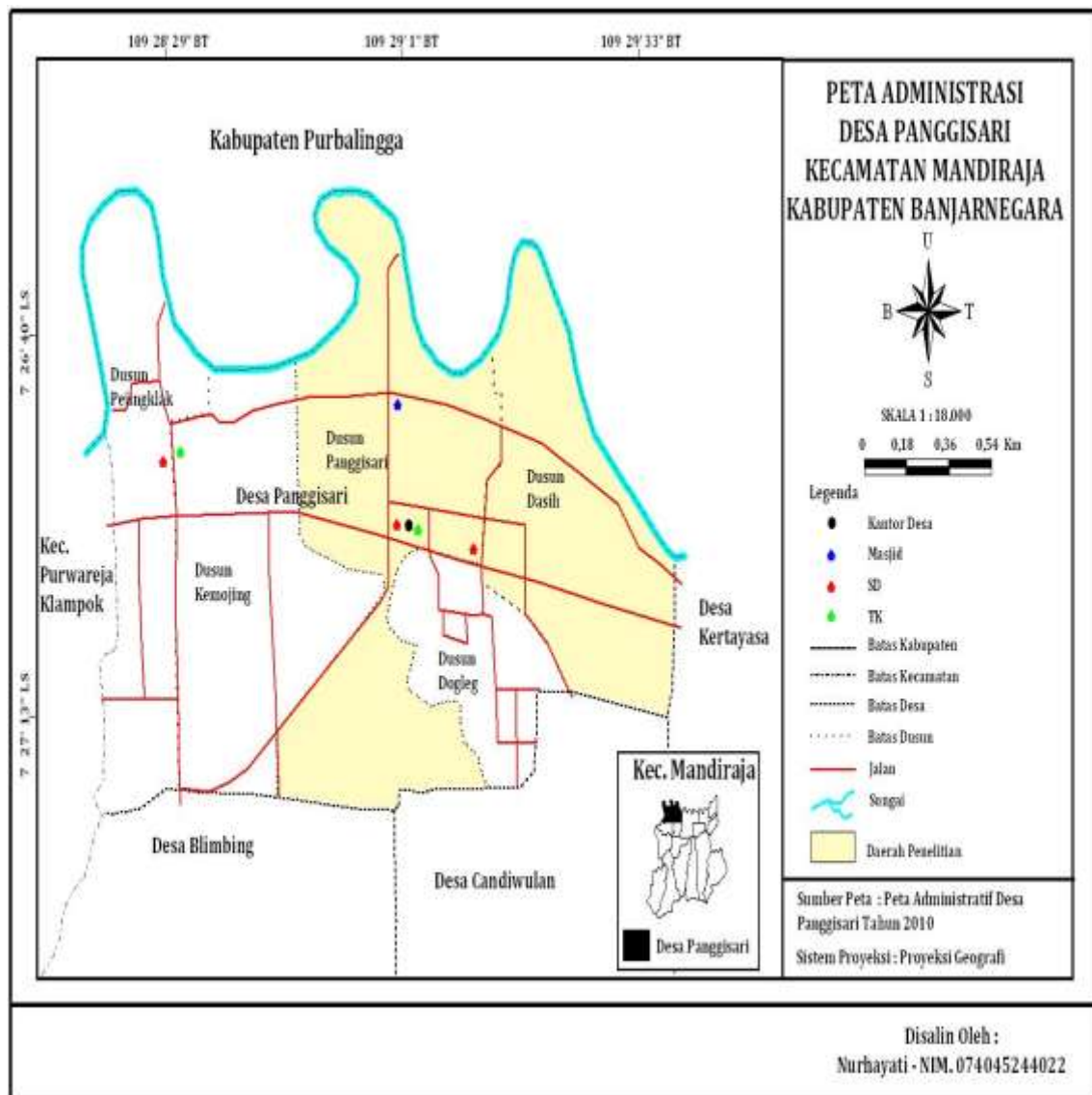
### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

#### **1. Letak, Luas dan Batas Wilayah**

Penelitian ini dilakukan di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Desa Panggisari mempunyai luas sebesar 260 ha atau 2,6 km<sup>2</sup>. Jumlah dusun yang ada di Desa Panggisari sebanyak 5 dusun, yaitu, Dusun Dasih, Dusun Dogleg, Dusun Panggisari, Dusun Kemojing, dan Dusun Pejingklak. Secara astronomis Desa Panggisari terletak antara 7<sup>0</sup> 26' 28" Lintang Selatan – 7<sup>0</sup> 27' 21" dan 109<sup>0</sup> 28' 16" Bujur Timur – 109<sup>0</sup> 29' 38" Bujur Timur. Jarak dari Kantor Desa ke Kecamatan adalah 3,0 km, jarak dengan Ibukota Kabupaten adalah 23,0 km dan 100 km dari Ibukota Propinsi.

Batas-batas wilayah yang ada di Desa Panggisari adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Serayu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Blimbing, Desa Candiwulan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kaliwinasuh Kecamatan Purwareja - Klampok Kecamatan Banjarnegara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kertayasa Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Panggisari

## 2. Kondisi Topografi dan Jenis Tanah

Topografi merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi. Unsur yang perlu dikemukakan dalam membahas topografi adalah ketinggian tempat. Desa Panggisari terletak pada ketinggian 175 m dpl yang merupakan daerah yang datar. Tanah yang terdapat di Desa Panggisari berupa tanah asosiasi regosol-latosol. Jenis tanah ini merupakan tanah mineral tanpa atau dengan sedikit mempunyai perkembangan profil dalam, berwarna kelabu, coklat dan kuning, bertekstur pasir (liat 40%), bertekstur butir tunggal kadang-kadang berlapis, berkerikil atau berpadas, dan sangat berpermeabel. Jenis tanah ini belum mengalami perkembangan profil tanah, dan kondisi tanah ini cocok untuk pertanian.

Jenis tanah asosiasi regosol-latosol yang ada di daerah penelitian ini selain cocok untuk lahan pertanian juga sangat bagus sebagai bahan baku pembuatan batu bata. Tanah ini mengandung sedikit lempung yang membuat hasil dari batu bata menjadi lebih baik sehingga banyak diminati oleh konsumen. Jenis tanah ini tidak perlu lagi dicampur bahan lain untuk mendapatkan hasil batu bata yang baik.

## 3. Tata Guna Lahan

Seperti daerah perdesaan pada umumnya, Desa Panggisari juga merupakan daerah agraris sehingga penggunaan lahan yang ada sebagian besar untuk lahan pertanian, karena didukung dengan pengairan yang bagus

dengan mengandalkan dari Sungai Serayu. Bentuk dan luas penggunaan lahan yang ada di Desa Panggisari dapat dilihat pada tabel 4

Tabel.4 Tata Guna Lahan di Desa Panggisari Tahun 2010

No.	Tata guna lahan	Luas / ha	%
1.	Sawah	163,92	63,04
2.	Pekarangan/bangunan	86,51	33,27
3.	Kolam	2,26	0,88
4.	Lain-lain	7,31	2,81
	Jumlah	260,00	100,00

Sumber : Monografi Desa Panggisari 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Panggisari berupa sawah yaitu sebesar 163,92 ha atau 63,04 %. Pemanfaatan lahan sawah yang ada di Desa Panggisari sebagian besar digunakan oleh masyarakat untuk pembuatan batu bata hal ini karena dipengaruhi oleh jenis tanahnya yang bagus untuk bahan baku pembuatan batu bata. Kolam sebesar 2,26 ha atau 0,88 % dari seluruh luas wilayah Desa Panggisari.

Lahan sawah di Desa Panggisari berupa sawah irigasi teknis. Jenis tanaman pada lahan sawah umumnya adalah padi dan palawija. Pekarangan merupakan lahan disekitar rumah dengan jenis tanaman musiman maupun untuk tanaman keras seperti ketela, pisang, bambu, buah-buahan dan lain-lainnya.

#### 4. Kondisi Iklim

Iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun dan sifatnya tetap ( Ance G. Kartasapoetra, 2006:1).



Terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk menentukan kondisi iklim suatu daerah seperti suhu/temperatur, curah hujan, kelembaban, tekanan udara dan sebagainya.

Rata-rata curah hujan tahunan di Kecamatan Mandiraja sebesar 5.044 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 239 hari selama 1 tahun. Temperatur udara daerah penelitian berdasarkan data monografi berkisar  $26,5^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ . Temperatur suatu daerah penelitian dapat dicari dengan menggunakan Rumus Braak, yaitu :

$$t^{\circ} = (26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \frac{h}{100})^{\circ}\text{C}$$

Dimana:

t : temperatur (rata-rata) $^{\circ}\text{C}$

$26,3^{\circ}\text{C}$  : rata-rata temperatur di atas permukaan

0,61 : angka gradient suhu udara setiap kenaikan 100 m

h : Ketinggian tempat ( Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006: 10)

Berdasarkan rumus Braak Desa Panggisari mempunyai ketinggian 175 m dpal mempunyai suhu :

$$t^{\circ} = (26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \text{ h}/100)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = (26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \times 175/100)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = (26,3^{\circ}\text{C} - 0,61 \times 1,75)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = (26,3^{\circ}\text{C} - 1,0675)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = 25,23^{\circ}\text{C}$$

Jadi, dapat diketahui bahwa rata-rata temperatur di Desa Panggisari adalah 25,23°C. Rata-rata curah hujan tahunan sebesar 5.044 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 239 hari selama satu tahun.

Faktor iklim berpengaruh terhadap frekuensi pembakaran batu bata pada saat musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau rata-rata mampu dilakukan pembakaran dengan frekuensi lebih banyak daripada pada musim penghujan. Hal ini disebabkan pada musim kemarau lebih mudah dalam proses pengeringan batu bata.

#### 5. Kondisi Demografis Desa Panggisari

Aspek demografis merupakan suatu bagian yang penting untuk menganalisis aktivitas dan tingkat kemajuan penduduk suatu wilayah. Dengan data kependudukan yang akurat maka dapat diambil kebijakan yang tepat sasaran dalam pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi demografis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk di suatu daerah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan dalam melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Berdasarkan data monografi Desa Panggisari, jumlah penduduk Desa Panggisari periode 2010 sebesar 4.375 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.183 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.192 jiwa. Dengan mengetahui

jumlah penduduk dan luas wilayah suatu daerah maka dapat dihitung kepadatan penduduk.

Kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai jumlah penduduk per satuan luas wilayah atau perbandingan antara jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data monografi Desa Panggisari, jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 4.375 jiwa dengan luas 260 ha. Dari data tersebut kepadatan penduduk yang ada di Desa Panggisari dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$KP = \frac{\text{Jumlah Penduduk Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}$$

Ida Bagoes Mantra, 2008: 74

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk} &= \frac{4.375 \text{ jiwa}}{2,6 \text{ km}^2} \\ &= 1.682,69 \text{ jiwa/km}^2 \\ &= 1.683 \text{ jiwa/km}^2 \text{ (hasil pembulatan)} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa jumlah kepadatan penduduk di Desa Panggisari sebesar 1.683 jiwa/km<sup>2</sup>. Artinya dalam setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah Desa Panggisari rata-rata ditempati oleh 1683 jiwa.

b. Rasio jenis kelamin ( *Sex Ratio* )

Rasio jenis kelamin dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SR = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{2183 \text{ jiwa}}{2192 \text{ jiwa}} \times 100$$

$$SR = 0,995 \times 100$$

$$SR = 99,59 \text{ (100 dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa besarnya *Sex Ratio* Desa Panggisari adalah 100 yang berarti setiap 100 penduduk laki-laki sebanding dengan 100 penduduk perempuan yang dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seimbang.

c. Pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk dapat diketahui dengan melakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$P_t = P_0(1+r)^t$$

Dimana :

$P_t$  = banyaknya penduduk tahun akhir

$P_0$  = banyaknya penduduk tahun awal

$r$  = angka pertumbuhan penduduk

$t$  = jangka waktu/selisih  $P_t$  dengan  $P_0$

(Ida Bagoes Mantra, 2008 : 85)

Dari data perubahan/perkembangan penduduk Desa Panggisari diketahui :

Jumlah penduduk tahun 2010 sebesar 4.375 jiwa

Jumlah penduduk tahun 2001 sebesar 3.852 jiwa

Jadi pertumbuhan rata-rata penduduk Desa Panggisari tahun 2001 ampai 2010, sebagai berikut :

$$\log \frac{4.375 - 3.852}{10} = \log (1+r)$$

$$\frac{3,640978 - 3,585686}{10} = \log (1+r)$$

$$0,0055292 = \log (1+r)$$

$$1 + r = \text{anti log } 0,0055$$

$$1 + r = 1,01274$$

$$r = 0,01274 \times 100 \%$$

$$= 1,274 \%$$

Menurut Ida Bagus Mantra (2000: 87) angka pertumbuhan penduduk dikatakan rendah apabila pertumbuhannya kurang dari 1 %, angka pertumbuhan 1 – 2 % termasuk dalam kategori sedang dan kategori tinggi apabila angka pertumbuhan lebih dari 2 % pertahun. Jadi jika dilihat dari perhitungan penduduk Desa Panggisari termasuk sedang karena laju pertumbuhan penduduk Desa Panggisari sebesar 1,274 % pada periode 2001-2010.

d. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat memberikan gambaran jumlah penduduk usia produktif dan jumlah penduduk usia

non produktif pada suatu daerah. Berikut disajikan data penduduk menurut kelompok umur.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Umur (Th)	Jumlah / jiwa	%
1	0-4	396	9
2	5-9	379	9
3	10-14	416	10
4	15-19	395	9
5	20-24	387	9
6	25-29	364	8
7	30-34	367	8
8	35-39	366	8
9	40-44	323	7
10	45-49	252	6
11	50-54	171	4
12	55-59	190	4
13	60-64	144	3
14	65+	225	5
Jumlah		4375	100

Sumber : Data Monografi Desa Panggisari 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk terbesar pada kelompok umur 10-14 tahun.

e. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk merupakan gambaran susunan penduduk di suatu daerah yang di kelompokkan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk yang diuraikan dalam penelitian yaitu komposisi penduduk Desa Panggisari menurut tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

### 1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diraih dapat menunjukkan kualitas hidup penduduk dalam suatu daerah, apalagi pendidikan merupakan salah satu indikator yang tidak bisa lepas dalam penentuan kesejahteraan dan kemiskinan suatu daerah. Berikut disajikan tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Panggisari.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Panggisari

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah / jiwa	%
1	Belum sekolah	583	13
2	Tidak tamat SD/Sederajat	1301	30
3	Tamat SD/ sederajat	1627	37
4	Tamat SLTP/ sederajat	487	11
5	Tamat SLTA/ sederajat	306	7
6	AK/PT	71	2
Jumlah		4375	100

Sumber : Data Monografi Desa Panggisari 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Panggisari sebagian besar besar memiliki tingkat pendidikan sampai tamat SD yaitu 1.627 jiwa atau 37%. Ini di sebabkan karena tingkat ekonomi penduduk relatif masih rendah, sehingga tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

### 2. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan ekonomi suatu penduduk. Mata pencaharian ikut menentukan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan.

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk Desa Panggisari

No.	Mata pencaharian	Jumlah /jiwa	%
1	Petani	401	30,89
2	Pengrajin Batu Bata	546	42,10
3	Pedagang	184	14,17
4	Sopir	66	5,08
5	PNS	50	3,85
6	TNI/POLRI	7	0,53
7	Pensiunan	21	1,61
8	Pengusaha	23	1,77
Jumlah		1298	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Panggisari 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Panggisari bekerja sebagai Pengrajin batu bata yaitu sebanyak 546 jiwa atau 42,10 %. Ini disebabkan karena tersedianya lahan sawah dengan kondis jenis tanah yang cocok untuk memproduksi batu bata.

f. Sarana dan prasarana

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan alat yang paling mudah untuk mengukur kemampuan sumber daya manusia. Pendidikan dapat berjalan dengan baik jika terdapat sarana dan prasarana yang mendukung seperti bangunan sekolah, pengajar, buku serta faktor penunjang lainnya. Di Desa Panggisari terdapat 2 taman kanak-kanak, 3 SD Negeri, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah.



## 2) Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kondisi tubuh yang sehat akan mempermudah dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sarana kesehatan sangat dibutuhkan untuk mempermudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Di Desa Panggisari terdapat 1 Puskesmas pembantu.

## 3) Tempat ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. BKKBN memasukan indikator yang berhubungan dengan ibadah dalam pengukuran kesejahteraan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Agar ibadah dapat berjalan dengan lancar maka perlu tempat ibadah yang disediakan khusus untuk beribadah. Sebagian besar penduduk Desa Panggisari memeluk agama islam oleh karena itu disana terdapat 5 Masjid, 17 mushola yang digunakan masyarakat untuk melakukan ibadah.

## 4) Transportasi

Sarana transportasi dan komunikasi suatu wilayah erat kaitannya dengan perkembangan wilayah tersebut. Dengan sarana transportasi dan komunikasi yang baik maka kehidupan sosial ekonomi suatu

wilayah akan menjadi lebih baik pula. Di Desa Panggisari sarana transportasi dan komunikasi dapat dikatakan sudah baik. Hampir semua jalan sudah beraspal, karena jalan raya di Desa Panggisari merupakan jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Wonosobo dengan Purwokerto. Angkutan umum yang menghubungkan dengan daerah lain yaitu Bus dan Mikro (Bus kecil). Sarana komunikasi seperti telepon umum belum ada, oleh karena itu sebagian besar masyarakat hanya menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dengan baik.

#### 5) Perdagangan

Perdagangan dan kegiatan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui kegiatan perdagangan kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Salah satu sarana perdagangan umum adalah pasar. Pemasaran hasil produksi batu bata di Desa Panggisari dilakukan dengan cara mengangkut batu bata ketempat yang dituju dengan transportasi berupa mobil terbuka atau pick up. Pada umumnya pembeli datang langsung ketempat pembuatan batu bata sehingga pembeli mengetahui kualitas batu bata yang dihasilkan.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, status dan lama usaha batu bata, alasan mengusahakan batu bata, luas lahan batu bata, bahan baku, modal, bahan bakar, transportasi, pemasaran, dan luas penguasaan lahan sawah adalah sebagai berikut :

#### a. Umur

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga petani pengrajin batu bata di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih. Dari hasil penelitian didapatkan data distribusi umur responden antara 31 - 60 tahun. Adapun distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Umur Responden

No.	Kelompok umur (tahun)	F	%
1	31 -35	6	10,16
2	36 - 40	18	30,50
3	41 - 45	17	28,81
4	46 - 50	8	13,55
5	51 - 55	6	10,20
6	56 - 60	4	6,77
Jumlah		59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 59 responden, persentase terbesar umur responden antara 36 – 40 sebanyak 18 jiwa atau 30,50 %. Disamping itu terdapat pula 4 jiwa atau 6,77 % responden yang tidak produktif (56 tahun ke atas) tetapi masih bekerja, hal ini

karena kondisi fisik responden tersebut masih sehat meskipun usianya sudah tua. Selain itu, karena responden tersebut merupakan tulang punggung keluarga.

b. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam penelitian ini adalah status perkawinan responden dari yang menikah, janda atau duda. Variasi status perkawinan responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Status Perkawinan Responden

No.	Status perkawinan	F	%
1	Menikah	56	94,91
2	Janda	2	3,39
3	Duda	1	1,70
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden sudah menikah sebanyak 56 responden atau 94,91% dari jumlah responden.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Berikut ini disajikan distribusi tingkat pendidikan responden.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat pendidikan	F	%
1	Tidak Sekolah	3	5,09
2	Tidak tamat SD	10	16,94
3	Tamat SD	38	64,40
4	Tamat SMP	7	11,87
5	Tamat SMA	0	0
6	Tamat PT	1	1,70
Jumlah		59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tamat SD, yaitu sebesar 38 responden atau 64,40 %. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengusahakan batu bata tidak menuntut pendidikan yang tinggi, sehingga sangat sesuai bagi penduduk Desa Panggisari yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah hanya tamat SD. Responden yang tamat PT sebesar 1 jiwa atau 1,70 %.

d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga dalam penelitian ini adalah semua anggota rumah tangga dari responden dan orang lain yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar menyebabkan pengeluaran juga besar. Distribusi tanggungan rumah tangga responden adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

No.	Tanggungan rumah tangga	F	%
1	1	6	10,17
2	2	16	27,12
3	3	18	30,50
4	4	17	28,81
5	5	2	3,39
Jumlah		59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 59 responden, persentase terbesar adalah tanggungan rumah tangga 3 sebanyak 18 jiwa atau 30,50 %. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan rumah tangga responden cukup besar sehingga memungkinkan pengeluarannya juga besar apabila jika responden memiliki tanggungan pendidikan anak. Responden dengan tanggungan rumah tangga 5 sebesar 2 responden atau 3,39 %. Hal ini menunjukkan tanggungan rumah tangga responden cukup kecil sehingga memungkinkan pengeluarannya juga lebih sedikit.

e. Status dan Lama Usaha

Status usaha dalam penelitian ini adalah usaha pembuatan batu bata merupakan pekerjaan pokok atau sampingan. Dilihat dari status usahanya maka 83,05 % (49 responden) menyatakan bahwa usaha pembuatan batu bata merupakan pekerjaan pokok, sedangkan 16,95% (10 responden) menyatakan sebagai pekerjaan sampingan. Selain memproduksi batu bata, beberapa responden juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh

bangunan, buruh tani, sopir, pedagang dan sebagainya. Hal ini dikarenakan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Lama usaha dalam penelitian ini adalah waktu yang telah ditempuh oleh responden dalam memproduksi batu bata sejak pertama kali memproduksi. Berdasarkan penelitian, lama usaha yang tersingkat yaitu 4 tahun, sedangkan yang terlama yaitu 30 tahun. Adapun distribusi lama responden mengusahakan batu bata dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Lama Usaha

No.	Lama usaha (tahun)	F	%
1	< 10 tahun	16	27,11
2	11 – 14	7	11,87
3	15 – 18	11	18,64
4	19 -22	13	22,03
5	23 - 26	10	16,59
6	> 27 tahun	2	3,39
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 16 responden atau 27,11 % belum lama memproduksi batu bata, yaitu <10 tahun. Hal ini disebabkan pada awalnya responden tersebut bekerja sebagai petani, akan tetapi karena pendapatan dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup maka responden berusaha mencari tambahan pendapatan dari usaha batu bata. Responden yang mengusahakan antara 27- 30 tahun sebanyak 2 responden atau 3,39 %. Hal ini di karenakan responden tersebut tidak mempunyai keahlian di bidang lain.

f. Alasan Mengusahakan Batu Bata

Alasan mengusahakan batu bata dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong dan menarik responden untuk memproduksi batu bata. Faktor pendorong terdiri dari: memiliki waktu luang yang cukup, ketrampilan yang dimiliki hanya membuat batu bata dan tidak ada pekerjaan lain. Sedangkan faktor penarik terdiri dari: tersedianya bahan baku, dan pendapatan batu bata lebih besar dari hasil pertanian.

Adapun distribusi alasan responden mengusahakan batu bata dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Alasan Mengusahakan Batu Bata

No.	Alasan	F	%
1	Pemilikan waktu luang	7	11,87
2	Ketrampilan yang dimiliki hanya membuat batu bata	3	5,08
3	Tidak ada pekerjaan lain	6	10,17
4	Tersedianya bahan baku	13	22,03
5	Pendapatan dari usaha batu bata lebih besar dari hasil pertanian	30	50,84
Jumlah		59	100,00

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebagian besar responden 30 responden atau 50,84 % menyatakan alasan mengusahakan batu bata adalah karena pendapatan dari usaha batu bata lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan dari pertanian, sehingga responden berusaha mencari tambahan pendapatan dari luar pertanian, yaitu memproduksi batu bata. Responden yang menyatakan dengan alasan keterampilan yang dimiliki hanya membuat batu bata sebesar 3 responden



atau 5,08 % karena tidak mempunyai pekerjaan di bidang lain yang sesuai dengan kemampuannya.

g. Luas Lahan Usaha Batu Bata

Luas lahan usaha batu bata dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan sawah yang diusahakan responden untuk memproduksi batu bata yang dinyatakan dalam  $m^2$ .

Berdasarkan penelitian, luas lahan usaha batu bata responden yang tersempit yaitu  $140 m^2$ , sedangkan yang terluas  $1.200 m^2$ . Distribusi luas lahan usaha batu bata responden dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Luas Lahan Usaha Batu Bata

No.	Luas ( $m^2$ )	F	%
1	140 - 493	35	59,32
2	494 - 846	19	32,20
3	847- 1200	5	8,48
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 35 responden atau 59,32 % memiliki lahan usaha batu bata  $140 - 493 m^2$ . Hal ini disebabkan kemampuan responden untuk menyewa lahan sawah tersebut terbatas, sehingga uang sewa yang dikeluarkanpun lebih sedikit. Responden yang memiliki luas  $847 - 1.200 m^2$  sebanyak 5 responden atau 8,48%.

#### h. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batu bata adalah tanah yang berasal dari lahan sawah. Jenis tanah di Desa Panggisari adalah jenis tanah asosiasi regosol-latosol tanah jenis ini selain cocok untuk lahan pertanian juga sangat bagus sebagai bahan baku pembuatan batu bata.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan untuk memperoleh bahan baku yaitu dengan menyewa lahan sawah yaitu sebesar 42 responden atau 71,19 % hal ini dikarenakan kemampuan modal yang terbatas untuk memiliki lahan sawah, sedangkan 17 responden atau 28,81 % yang menggunakan lahan sawah milik sendiri untuk memperoleh bahan baku tersebut.

#### i. Modal

Modal dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap berupa barang seperti tobong, dan alat-alat untuk memproduksi batu bata, sedangkan modal tidak tetap berupa uang. Berdasarkan hasil penelitian responden memperoleh modal awalnya dengan beberapa cara.

Adapun distribusi responden memperoleh modal awal dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15. Asal Modal Awal Usaha Batu Bata

No.	Asal modal	F	%
1	Milik sendiri	47	79,66
2	Pinjam Bank	11	18,64
3	Pinjam orang	1	1,70
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 47 responden atau 79,66 % responden mendapatkan modal awal berasal dari modal milik sendiri. Responden yang memperoleh modalnya dari pinjaman orang sebanyak 1 responden atau 1,70 %.

j. Bahan Bakar

Bahan bakar yang dimaksud dalam peneliitian ini adalah bahan bakar yang digunakan untuk membakar batu bata mentah. Bahan bakar pokok yang digunakan untuk memproduksi batu bata di Desa Panggisari yaitu sekam.

Seluruh responden menggunakan bahan bakar sekam dalam proses pembakaran batu bata tanpa dicampur dengan bahan bakar lainnya. Menurut responden bahan bakar sekam ini menghasilkan kualitas batu bata yang baik.

k. Transportasi

Transportasi merupakan alat yang digunakan untuk mendistribusikan batu bata ketempat pemasaran, serta untuk

mendatangkan bahan bakar ke lokasi pembuatan batu bata. Alat transportasi yang digunakan responden adalah truk dan mobil pick up.

Berdasarkan hasil wawancara tidak ada kesulitan dalam hal transportasi. Hal ini dikarenakan topografi daerah penelitian yang relatif datar. Letak Dusun Panggisari yang dekat dengan jalan raya lebih memudahkan pengangkutan batu bata ke lokasi tujuan. Lokasi yang dekat dengan jalan raya akan mempengaruhi hasil pemasaran produksi batu bata. Lokasi pembuatan batu bata yang dekat dengan jalan raya akan memudahkan konsumen membeli batu bata.

#### 1. Pemasaran

Daerah tempat pemasaran ikut menentukan harga jual batu bata, hal ini berkaitan dengan biaya transportasi untuk mendistribusikan batu bata ke daerah pemasaran. Semakin jauh daerah pemasaran maka semakin tinggi pula harga jual batu bata. Pada umumnya pembeli datang langsung ke lokasi sentra pembuatan batu bata. Beberapa pembeli juga telah menjadi pelanggan yang selalu mengambil batu bata di daerah penelitian, sehingga sudah tahu kualitas batu bata yang dihasilkannya.

Aksesibilitas Dusun Panggisari yang lebih mudah dijangkau mengakibatkan hasil produksinya semakin mudah berkembang. Daerah pemasarannya pun sudah keluar kota seperti Purwokerto, Purbalingga, Wonosobo, bahkan Yogyakarta dan Jakarta. Aksesibilitas Dusun Dasih yang terletak jauh dari jalan raya mengakibatkan pemasarannya kurang

berkembang. Letaknya yang jauh dari jalan raya inilah yang mengakibatkan hasil produksinya kurang dikenal sehingga proses pemasarannya hanya untuk daerah sekitar dengan harga jual yang lebih murah.

## **2. Pendapatan Pengrajin Batu Bata**

### **a. Pendapatan dari Usaha Batu Bata**

Pendapatan dari usaha batu bata dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh responden dari usaha usaha batu bata selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan bersih usaha batu bata berasal dari penjualan batu bata dikurangi dengan biaya produksi batu bata selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa pendapatan responden bervariasi di Dusun Panggisari yaitu antara Rp 400.000,00 sampai Rp 1.600.000,00. Dusun Dasih antara Rp 400.000,00 sampai Rp 1.550.000,00.

Berdasarkan data pendapatan tertinggi dan pendapatan terendah kemudian diklasifikasikan pendapatan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Penentuan kategori tersebut dengan cara menentukan intervalnya terlebih dahulu, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\
 &= \frac{1.600.000 - 400.000}{5} \\
 &= \frac{1.200.000}{5} \\
 &= 240.000 \text{ (Dusun Panggisari)}
 \end{aligned}$$

Di Dusun Dasih berdasarkan hasil penelitian di ketahui pendapatan tertinggi Rp 1.550.000, pendapatan terendah Rp 400.000. Penentuan interval untuk Dusun Dasih sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\
 &= \frac{1.550.000 - 400.000}{5} \\
 &= \frac{1.150.000}{5} \\
 &= 230.000 \text{ (Dusun Dasih)}
 \end{aligned}$$

Hasil interval tersebut diperoleh kategori pendapatan responden seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Pendapatan dari Usaha Batu Bata/ Bulan

No	Dusun Panggisari			Dusun Dasih		
	Pendapatan	F	%	Pendapatan	F	%
1	Rp 400.000 – 640.000 (Sangat Rendah)	5	15,62	Rp 400.000 – 630.000 (Sangat Rendah)	5	18,51
2	Rp 640.001 – 880.000 (Rendah)	6	18,76	Rp 630.001 – 860.000 (Rendah)	11	40,75
3	Rp 880.001 - 1.120.000 (Sedang)	12	37,5	R p860.001 – 1.090.000 (Sedang)	9	33,33
4	Rp 1.120.001 – 1.360.000 (Tinggi)	4	12,5	Rp 1.090.001 – 1.320.000 (Tinggi)	1	3,70
5	Rp 1.360.001 – 1.600.000 (Sangat Tinggi)	5	15,62	Rp 1.320.001 – 1.550.000 (Sangat Tinggi)	1	3,70
		32	100,00		27	100,00

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa di Dusun Panggisari mayoritas sebesar 37,5 persen pengrajin memiliki pendapatan kategori sedang (Rp. 880.001 – Rp. 1.120.000) dan hanya 12,5 persen pengrajin yang memiliki pendapatan kategori tinggi (Rp.1.120.001 - Rp. 1.360.000). Mayoritas pengrajin di Dusun Dasih sebesar 40,75 persen memiliki pendapatan kategori rendah (Rp.630.001 – Rp.860.000) dan hanya 3,70 persen yang memiliki pendapatan kategori sangat tinggi Rp. 1.320.001 – 1.550.000).

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu pendapatan batu bata di Dusun Panggisari lebih baik dari Dusun Dasih, hal ini disebabkan karena aksesibilitas di Dusun Panggisari lebih baik sehingga berdampak pada hasil pemasaran batu bata. Pemasaran batu bata di Dusun Panggisari sudah keluar daerah dengan harga jual yang lebih tinggi, sehingga lebih berkembang serta kualitas batu batanya juga lebih baik.

Kesimpulannya bahwa pengrajin yang bekerja pada pembuatan batu bata di Desa Panggisari sebagian besar memiliki tingkat pendapatan kategori rendah. Oleh karena itu pengrajin berusaha untuk memperoleh pendapatan sampingan dari pendapatan non batu bata untuk menambah pendapatan rumah tangga.

b. Pendapatan Non Batu Bata

Pendapatan non batu bata dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja diluar usaha batu selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

Hasil penelitian di lapangan di ketahui pendapatan non batu bata responden bervariasi, Dusun Panggisari yaitu antara Rp 250.000 sampai Rp 3.050.000, Dusun Dasih antara Rp 250 .000 sampai Rp.1.500.000.

Tingkat pendapatan dari non batu bata dibuat lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Untuk menentukan kelima kategori tersebut terlebih dahulu ditentukan intervalnya.



$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\
 &= \frac{3.050.000 - 250.000}{5} \\
 &= \frac{2.800.000}{5} \\
 &= 560.000 \text{ (Dusun Panggisari)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Dasih diketahui pendapatan tertinggi Rp 1.500.000, pendapatan terendah Rp 250.000. Penentuan interval untuk Dusun Dasih sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\
 &= \frac{1.500.000 - 250.000}{5} \\
 &= \frac{1.250.000}{5} \\
 &= 250.000 \text{ (Dusun Dasih)}
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya pengelompokan pendapatan dari non batu bata dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Pendapatan Non Batu Bata/ Bulan

No	Dusun Panggisari			Dusun Dasih		
	Pendapatan	F	%	Pendapatan	F	%
1	Rp 250.000 – 810.000 (Sangat Rendah)	15	71,42	Rp 250.000 – 500.000 (Sangat Rendah)	17	72,28
2	Rp 810.001 – 1-370.000 (Rendah)	2	9,53	Rp 500.001 – 750.000 (Rendah)	2	9,09
3	Rp 1.370.001 - 1.930.000 (Sedang)	1	4,77	Rp 750.001 – 1.000.000 (Sedang)	1	4,54
4	Rp 1.930.001 – 2.490.000 (Tinggi)	2	9,52	Rp 1.000.001 – 1.250.000 (Tinggi)	1	4,54
5	Rp 2.490.001 – 3.050.000 (Sangat Tinggi)	1	4,77	Rp 1.250.001 – 1.500.000 (Sangat Tinggi)	1	4,54
		21	100,00		22	100,00

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Dusun Panggisari mayoritas sebesar 71,4 persen pengrajin memiliki pendapatan diluar usaha batu bata kategori sangat rendah (Rp. 250.000 – Rp 810.000,-) dan hanya 4,77 persen pengrajin yang memiliki pendapatan kategori sedang(Rp.1.370.001 – Rp.1.930.000), serta kategori sangat tinggi 4,77 persen. Mayoritas pengrajin di Dusun Dasih sebesar 72,28 persen memiliki pendapatan di luar usaha batu bata kategori sangat rendah Rp.250.000 – Rp 500.000.- dan hanya 4,54 persen yang memiliki pendapatan kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

c. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata

Pendapatan total rumah tangga pengrajin merupakan pendapatan total antara pendapatan dari usaha batu bata maupun usaha pertanian dan dari pendapatan lain-lain baik yang berasal dari kepala rumah tangga, istri

maupun anggota rumah tangga lainnya. Total pendapatan rumah tangga responden diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk menentukan kategori diatas, peneliti terlebih dahulu harus menentukan intervalnya. Penentuan interval untuk Dusun Panggisari yaitu dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= \frac{3.600.000 - 775.000}{5} \\ &= \frac{2.825.000}{5} \\ &= 565.000 \text{ ( Dusun Panggisari)} \end{aligned}$$

Penentuan interval untuk Dusun Dasih :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= \frac{2.250.000 - 600.000}{5} \\ &= \frac{1.650.000}{5} \\ &= 330.000 \text{ (Dusun Dasih)} \end{aligned}$$

Berikut ini disajikan penggolongan kategori besar pendapatan total rumah tangga pengrajin batu bata yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel 18. Pendapatan Total Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata/ Bulan

No	Dusun Panggisari			Dusun Dasih		
	Pendapatan	F	%	Pendapatan	F	%
1	Rp 775.000 – 1.340.000 (Sangat Rendah)	15	46,88	Rp 600.000 – 930.000 (Sangat Rendah)	7	25,92
2	Rp 1.340.001 – 1.905.000 (Rendah)	10	31,26	Rp 930.001 – 1.260.000 (Rendah)	11	40,75
3	Rp 1.905.001 – 2.470.000 (Sedang)	3	9,37	Rp 1.260.001 – 1.590.000 (Sedang)	7	25,93
4	Rp 2.470.001 – 3.035.000 (Tinggi)	3	9,37	Rp 1.590.001 – 1.920.000 (Tinggi)	1	3,70
5	Rp 3.035.001 – 3.600.000 (Sangat Tinggi)	1	3,12	Rp 1.920.001 – 2.250.000 (Sangat Tinggi)	1	3,70
		32	100,00		27	100,00

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa di Dusun Panggisari mayoritas sebesar 46,88 persen pengrajin memiliki pendapatan kategori sangat rendah (Rp 775.000 – Rp 1.340.000) dan hanya 3,12 persen pengrajin memiliki pendapatan kategori sangat tinggi (Rp 3.035.001 – Rp 3.600.000), sedangkan di Dusun Dasih mayoritas sebesar 40,75 persen memiliki pendapatan kategori rendah (Rp 930.001 – Rp 1.260.000).

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan total rumah tangga pengrajin termasuk pada besar pendapatan yang sangat rendah di Dusun Panggisari dan rendah di Dusun Dasih. Besar pendapatan tersebut karena nilai pendapatan cenderung menunjukan frekuensi tinggi termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu antara Rp

775.000, - Rp 1.340.000 sebesar 46,88 persen atau sebanyak 15 responden untuk Dusun Panggisari dan kategori rendah sebesar 40,75 persen atau 11 responden untuk Dusun Dasih.

### 3. Sumbangan Pendapatan dari Usaha Batu Bata Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kemudian dihitung secara sederhana. Untuk mengetahui besarnya sumbangan pendapatan batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga responden dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sumbangan} = \frac{\text{Rata-rata pendapatan batu bata}}{\text{Rata-rata total pendapatan rumah tangga}} \times 100 \%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, di Dusun Panggisari diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari batu bata adalah sebesar Rp 1.133.671 dan rata-rata total pendapatan rumah tangga responden adalah Rp1.672.233, sehingga dapat diketahui bahwa sumbangan pendapatan batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar 67,80 %, sumbangan pendapatan non batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 32,20 %.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di Dusun Dasih diketahui rata-rata pendapatan dari usaha batu bata sebesar Rp 663.518 dan rata-rata total pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar Rp

994.406. Dengan cara yang sama, di Dusun Dasih dapat diketahui sumbangan pendapatan batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar 65,72 %, sumbangan pendapatan non batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 34,28 %.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan pendapatan batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata ternyata paling besar bila dibandingkan dengan sumbangan pendapatan non batu bata.

#### 4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata

Dalam mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin batu bata, peneliti mengacu pada indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan tata cara pengklasifikasian berpedoman pada buku pedoman tata cara pencatatan dan pelaporan pendataan keluarga yang diterbitkan oleh BKKBN. Variabel kesejahteraan dalam penelitian ini ada 12 butir yang dijabarkan ke dalam 21 indikator. Dari partisipasi responden terhadap pendataan rumah tangga sejahtera berdasar definisi yang ada yaitu dengan menghitung jumlah jawaban “ya” dari tiap-tiap indikator dengan rentang nilai/range sebagai berikut :

- a) Rumah tangga pra sejahtera = 0 - 4
- b) Rumah tangga sejahtera tahap I = 5 - 9
- c) Rumah tangga sejahtera tahap II = 10 - 14
- d) Rumah tangga sejahtera tahap III = 15 - 19
- e) Rumah tangga sejahtera tahap III plus = 20 - 24

(Sumber : BKKBN dengan modifikasi peneliti).

Berikut ini disajikan analisis jawaban responden terhadap pendataan keluarga sejahtera :

Tabel 19. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata

No	Tingkat kesejahteraan	Range	Dusun				Jumlah	
			Panggisari		Dasih		F	%
			F	%	F	%		
1	RTPS	0 - 4	0	0	0	0	0	0
2	RTS I	5 - 9	0	0	0	0	0	0
3	RTS II	10 - 14	5	15,62	2	7,40	7	11,87
4	RTS III	15 - 19	27	84,38	25	92,59	52	88,13
5	RTS III Plus	20 - 24	0	0	0	0	0	0
Jumlah			32	100,00	27	100,00	59	100,00

Sumber : Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel di atas, di Dusun Panggisari terdapat sebanyak 27 responden atau 84,38 % dari jumlah responden termasuk ke dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap III dan sisanya 5 responden atau 15,62 % termasuk ke dalam Rumah Tangga Sejahtera tahap II. Dusun Dasih terdapat sebanyak 25 responden atau 92,59 % dari jumlah responden termasuk ke dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap III

dan sisanya 2 responden atau 7,40 % termasuk ke dalam Rumah Tangga Sejahtera tahap II.

Kesimpulannya adalah bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan tahap III yaitu sebesar 84,38 % di Dusun Panggisari dan 92,59 % di Dusun Dasih. Hal ini dapat dilihat indikator-indikator pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi oleh rumah tangga responden sesuai dengan kriteria BKKBN. Semakin banyak indikator pemenuhan kebutuhan yang dapat dipenuhi maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan sebaliknya, semakin sedikit indikator pemenuhan kebutuhan yang dapat dipenuhi maka semakin rendah tingkat kesejahteraan.

#### 5. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata

Faktor sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan tanggungan rumah tangga.

##### a) Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan

Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan responden. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Tabel 20. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan Tingkat Pendidikan	Dusun Panggisari						Dusun Dasih					
	RTS II		RTS III		Jumlah		RTS II		RTS III		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Sekolah	2	40	0	0	2	6,25	1	50	0	0	1	3,70
Tidak Tamat SD	3	60	3	11,11	6	18,75	1	50	3	12	4	14,83
Tamat SD	0	0	21	77,78	21	65,63	0	0	17	68	17	62,96
Tamat SMP	0	0	2	7,40	2	6,25	0	0	5	20	5	18,51
Tamat SMA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tamat PT	0	0	1	3,71	1	3,12	0	0	0	0	0	0
Jumlah	5	100	27	100,00	32	100,00	2	100	25	100	27	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden di Dusun Panggisari dan Dusun Dasih yang tidak sekolah, tidak tamat SD tingkat kesejahteraan rumah tangganya masuk dalam sejahtera tahap II, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tamat SD, SMP dan PT tingkat kesejahteraan rumah tangganya tergolong dalam sejahtera tahap III. Hal ini karena untuk bekerja pada usaha batu bata lebih banyak memerlukan tenaga kerja terlatih daripada tenaga kerja terdidik, sehingga hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangganya cenderung negatif.

b) Tanggungan rumah tangga

Semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga berarti beban yang ditanggung pun semakin berat. Jumlah tanggungan rumah tangga yang besar menyebabkan pengeluaran rumah tangga semakin besar, jika responden masih menanggung pendidikan anak ditambah dengan

pengeluaran kebutuhan pokok setiap harinya. Berikut ini disajikan tabel hubungan antara tanggungan rumah tangga responden dengan tingkat kesejahteraan :

Tabel 21. Hubungan Tanggungan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan Tanggungan Rumah Tangga	Dusun Panggisari						Dusun Dasih					
	RTS II		RTS III		Jumlah		RTS II		RTS III		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	4	13,80	4	12,5	0	0	3	13,04	3	11,11
2	1	33,33	7	24,13	8	25	1	25	9	39,13	10	37,04
3	0	0	6	20,69	6	18,76	1	25	8	34,79	9	33,34
4	2	66,67	11	37,94	13	40,62	1	25	3	13,04	4	14,81
5	0	0	1	3,44	1	3,12	1	25	0	0	1	3,70
Jumlah	3	100,00	29	100,00	32	100,00	4	100	23	100,00	27	100,00

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel di atas, di Dusun Panggisari yang termasuk kategori RTS II yang memiliki tanggungan rumah tangga 2 & 4 sebanyak 3 responden. Pada kategori RTS III yang memiliki tanggungan rumah tangga antara 1 – 5 sebanyak 29 responden. Dusun Dasih yang termasuk kategori RTS II yang memiliki tanggungan rumah tangga antara 2 – 5 sebanyak 4 responden. Pada kategori RTS III yang memiliki tanggungan rumah tangga antara 1 – 4 sebanyak 23 responden.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan tanggungan rumah tangga yang kecil (1-3 orang) memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan tanggungan keluarga yang lebih besar (4-5 orang) yang memiliki tingkat

kesejahteraan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga tingkat kesejahteraannya semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan rumah tangga tingkat kesejahteraannya semakin tinggi.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

#### **1. Sumbangan Pendapatan dari Usaha Batu Bata Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga**

Dari hasil perhitungan pendapatan usaha batu bata memberikan sumbangan terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari sebesar 67,80 persen, sedangkan di Dusun Dasih sebesar 65,72 persen. Kesimpulannya adalah sumbangan pendapatan batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata ternyata paling besar bila dibandingkan dengan pendapatan non batu bata.

#### **2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata**

Tingkat kesejahteraan di Dusun Panggisari sebagian besar tergolong dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap III yaitu berjumlah 27 responden dengan persentase 84,38, sedangkan yang termasuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap II berjumlah 5 responden dengan persentase 15,62 persen. Dusun Dasih sebagian besar tergolong dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap III yaitu berjumlah 25 responden

dengan persentase 92,59 persen, sedangkan yang termasuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap II berjumlah 2 responden dengan persentase 7,40 persen.

### **3. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi (Tingkat Pendidikan dan Tanggungan Rumah Tangga ) dengan Tingkat Kesejahteraan**

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden pengrajin batu bata di Desa Panggisari memiliki hubungan yang kecil dengan tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Bekerja pada usaha batu bata lebih banyak memerlukan tenaga kerja terlatih daripada tenaga kerja terdidik, sehingga hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden cenderung negatif.

#### **b. Tanggungan Rumah Tangga**

Dengan tanggungan rumah tangga yang kecil (1-3) orang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan tanggungan keluarga yang lebih besar (4-5 orang) yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih rendah.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kemungkinan lokasi lain yang dapat digunakan untuk usaha batu bata di Desa Panggisari.
2. Perlu dibentuk lembaga sebagai wadah untuk menampung dan menangani berbagai masalah yang dihadapi pengrajin batu bata agar usaha batu bata di Desa Panggisari dapat lebih berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananto Kusuma Seta. (1987). *Konservasi Sumber Daya Tanah Dan Air*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2006). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- BKKBN. (2007). *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan Keluarga*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Dawam Raharjo. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi Dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : UI.
- Hadi Prayitno. (1987). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta : BPF.
- Hendra Dwi Nugroho. (2009). *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* Skripsi, Yogyakarta : UNY
- Ida Bagoes Mantra. (2008). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irfan Hadjam. (1979). *Geografi Ekonomi*. Yogyakarta : Up Spring.
- Kartasapoetra, A.G. (1987). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masri Singarimbun. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi aksara.
- Monografi Desa Kecamatan Mandiraja 2010.
- Mubyarto. (1983). *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Sinar harapan.

- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Riduan dan Akdon. (2009). *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistik*. Bandung : Alfabeta
- Soediyono. (1990). *Teori Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta : liberty.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tri Maryono. (2010). *Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur* Skripsi, Yogyakarta : UNY



**LAMPIRAN**

## BUKU KODING

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pengrajin Batu Bata Di Desa Pangisari  
Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Nomor pertanyaan	Nomor kode
1	Sesuai jawaban responden
2	Sesuai jawaban responden
3	Sesuai jawaban responden
4	1 =laki-laki 2 = perempuan
5	1 = menikah 2 = duda 3 = janda
6	1 = tidak sekolah 2 = tidak tamat SD 3 = tamat SD 4 = Tamat SLTP 5 = tamat SLTA 6 = Tamat PT
7	Sesuai jawaban responden
8	1 = Pokok 2 = sampingan
9	1 = pemilikan waktu luang 2 = keterampilan yang dimiliki hanya buat batu bata 3 = tidak ada pekerjaan lain 4 = tersedianya bahan baku 5 = usaha batu bata lebih cepat menghasilkan uang daripada usaha tani
10	Sesuai jawaban responden
11	1= menyewa 2 = milik sendiri
12	1 = milik sendiri 2 = pinjam Bank 3 = pinjam orang
13	Sesuai jawaban responden
14	Sesuai jawaban responden
15	Sesuai jawaban responden
16	Sesuai jawaban responden
17	1 = ya 2 = tidak
18	Sesuai jawaban responden
19	Sesuai jawaban responden
20	Sesuai jawaban responden
21	1 = ya 2 = tidak

22	1 = petani 2 = pedagang 3 = buruh bangunan 4 = ternak 5 = lainnya
23	Sesuai jawaban responden
24	Sesuai jawaban responden
25	Sesuai jawaban responden
26	Sesuai jawaban responden
27	Sesuai jawaban responden
28	Sesuai jawaban responden
29	Sesuai jawaban responden

## PEDOMAN WAWANCARA

### TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PENGRAJIN BATU BATA DI DESA PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

---

#### A. Karakteristik Responden

1. Nama :
  2. Alamat :
  3. Umur : ..... Tahun
  4. Jenis kelamin : a. Laki-Laki                      b. Perempuan
  5. Status Perkawinan : a. Menikah                      b. Duda                      c. Janda
  6. Pendidikan :
    - a. Tidak sekolah
    - b. Tidak tamat SD (Sekolah Dasar)
    - c. Tamat SD (Sekolah Dasar)
    - d. Tamat SLTP (sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)
    - e. Tamat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
    - f. Tamat PT (Perguruan Tinggi)
7. Sudah berapa tahun Bapak/Ibu bekerja sebagai pengrajin batu bata ?  
..... Tahun
  8. Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu dalam membuat batu bata ?

- a. Pokok
  - b. sampingan
9. Apakah alasan Bapak/Ibu dalam membuat batu bata ?
- a. Pemilikan waktu luang
  - b. Keterampilan yang dimiliki hanya membuat batu bata
  - c. Tidak ada pekerjaan lain
  - d. Tersedianya bahan baku
  - e. Usaha batu bata lebih cepat menghasilkan uang daripada usaha pertanian
10. Berapa luas lahan yang digunakan untuk membuat batu bata ?
- ..... m<sup>2</sup>
11. Darimanakah asal bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batu bata ?
- a. Menyewa
  - b. Milik sendiri
12. Darimanakah asal modal awal yang digunakan untuk memproduksi batu bata ?
- a. Milik sendiri
  - b. Pinjam Bank
  - c. Pinjam orang
13. Bahan bakar apa yang digunakan untuk memproduksi batu bata ?
- .....

14. Alat transportasi apa yang digunakan untuk mengangkut batu bata ke tempat pemasaran ?

.....

15. Kemasajakah daerah pemasaran batu bata milik Bapak/Ibu ?

.....

16. Jumlah tanggungan rumah tangga

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Dalam Keluarga	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan

## B. Pendapatan

17. Berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima selama 1 bulan terakhir ?

Pendapatan sebulan=Rp.....

18. Selain usaha pembuatan batu bata, apakah Bapak/Ibu bekerja dibidang lain ?

a. Ya

b. Tidak

19. Jika Ya, apa pekerjaan Bapak/Ibu ?

- a. Petani  
 b. Pedagang  
 c. Buruh bangunan  
 d. ternak  
 e. lainnya

*(Pertanyaan no 15 diisi jika responden bekerja selain pengrajin batu bata )*

20. Berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima dari usaha selain pembuatan batu bata selama 1 bulan ?

Rp .....

*( Pertanyaan no 16- 20 diisi jika responden bekerja sebagai petani )*

21. Berapa luas lahan pertanian Bapak/Ibu (m<sup>2</sup>)

No	Jenis lahan	Status/Lahan m <sup>2</sup>		Jumlah (m <sup>2</sup> )
		Milik sendiri	menyewa	
1.	Sawah			
2.	Tegalan			
3.	Pekarangan			
	Jumlah			

22. Biaya produksi dari pengerjaan pertanian permusiman tanaman

No	Jenis Pekerjaan	Biaya
1.	Pengolahan tanah	
2.	Penanaman	
3.	Pemeliharaan a. Pemupukan b. Pengendalian hama c. pengairan	
4.	Pemanenan (tenaga kerja)	
	Jumlah Total	

23. Berapa besar pendapatan kotor dari pertanian per tahun ?

Jenis lahan	Jenis tanaman	Produksi		Jumlah
		Jumlah (Kg)	Harga per Kg (Rp)	
Total				

24. Berapa besar pendapatan bersih dari pertanian per tahun ?

Pendapatan bersih = pendapatana kotor – biaya produksi

= Rp ..... - .....

= Rp .....

25. Pendapatan dari sektor pertanian perbulan

Pendapatan perbulan = pendapatan bersih / 12 bulan

= Rp ...../ 12

= Rp .....

26. Pendapatan total Rumah Tangga

No	Sumber Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)
1	Industri batu bata	
2	Pekerjaan lain KRT	
3	Anggota RT	
Total		



### C. Tingkat Kesejahteraan

Variabel	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
Agama	1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.		
	2. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama		
Pangan	3. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih		
	4. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging atau ikan atau telur		
Sandang	5. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian		
	6. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun terakhir		
Papan	7. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.		
	8. Luas lantai rumah paling kurang 8 m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni		
Kesehatan	9. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan		
	10. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing		
Pendidikan	11. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah		
	12. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin		
Keluarga Berencana	13. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi kesarana pelayanan kontrasepsi		
	14. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi		
Interaksi dalam keluarga	15. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk		

	berkomunikasi		
Interaksi dengan lingkungan	16. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal		
Tabungan	17. Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan		
	18. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang		
Informasi	19. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar atau majalah atau radio atau tv		
Peranan dalam masyarakat	20. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial		
	21. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat		

Sumber : BKKBN, 2007

### Gambar Proses Pembuatan Batu Bata Di Desa Panggisari



Gambar 1. Proses Pembuatan Adonan Batu Bata    Gambar 2. Proses Pencetakan Batu Bata



Gambar 3. Proses Pengeringan Batu bata    Gambar 4. Proses Pembakaran Batu Bata



Gambar 5. Pemasaran dengan Truk



Gambar 6. Salah satu tobong/gubuk responden



Gambar 7. Bahan Bakar Sekam Untuk Proses Pembakaran Batu Bata